

LAPORAN PENELITIAN

DISAIN KOMUNIKASI VISUAL WAYANG KULIT PURWA TINJAUAN ASPEK PERUBAHAN BENTUKNYA



Oleh :
Drs, Margono Sastrosoediro
NIP.130 218 150

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1994/1995

Nomer Kontrak :
246/PT.44.04/PL.03.10/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA 1995**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
LITERATUR	

LAPORAN PENELITIAN

DISAIN KOMUNIKASI VISUAL WAYANG KULIT PURWA TINJAUAN ASPEK PERUBAHAN BENTUKNYA



Oleh
Drs. Margono Sastrosoediro
NIP. 130 218 150

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1994/1995
Nomor Kontrak:
246 / PT.44.04 / PL.03.10 / 1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1995**

PENGANTAR

Kita semua meyetujuinya bahkan lebih dari itu mempercayainya bahwa hasil seni Wayang adalah karya asli bangsa Indonesia. Dari lahirnya sampai dengan mencapainya ke tingkat seni klasik yang adi luhung memerlukan waktu yang beribu-ribu tahun lamanya. Demikian pula bentuk awalnya mengalami perubahan yang sangat lambat sehingga tidak terasa bahwa perubahan itu ada. Bentuk wayang yang sekarang dianggap bentuk yang sudah sempurna yang sudah mencapai puncaknya sehingga sudah tidak mungkin lagi untuk diadakan perubahan. Apabila ada seseorang yang ingin mengadakan pembaharuan maka dengan gampang akan dikatakan merusak seni tradisi yang sudah mapan. Penciptaan wayang baru yang sangat lain atau bentuknya jauh berbeda dengan yang sudah ada akan cepat mendatangkan reaksi dari masyarakat. Tetapi sebaliknya apabila perubahan itu kecil-kecil tidak terlalu menyolok maka orang cenderung mengatakan itu tidak mengalami perubahan. Perubahan pada detail yang dilakukan oleh pengrajin baik bentuk tatahannya, sunggingannya tetapi tidak menyimpang dari bentuk pokoknya itu sah-sah saja. Bahkan karakter wajah atau sering disebut wanda yang sebenarnya banyak mengalami perubahan pula, tetapi karena sangat kecil maka itu tidak dirasakan sebagai perubahan. Sebagai contoh misalnya saja Bima dari kelompok wayang yang sudah tua umurnya, kita bandingkan dengan Bima dari kelompok wayang yang lebih muda umurnya atau wayang Bima buatan sekarang, maka akan kelihatan nyata sekali perbedaannya. Kecuali perbedaan yang

detail, kadang dengan mudah orang mengatakan, wajah Bima yang lama mirip dengan wajah Ontoseno. Dengan demikian berarti wajah Bima dan wajah Ontosena berkarakter lain atau dengan kalimat lain wajah Bima telah mengalami perubahan.

Perubahan bentuk atau penciptaan bentuk wayang yang baru kemungkinan besar berkaitan dengan gerak yang akan dimainkan oleh Ki Dalang. Setidak tidaknya perubahan bentuk yang diadakan akan mendapatkan perhatian oleh penonton manakala wayang itu akan dimainkan kelak. Dalang yang terkenal dengan sabetannya pada dewasa ini adalah Ki Manteb Soedharsono yang karena ketrampilannya yang luar biasa dalam memainkan wayang mendapatkan julukan "Dalang Setan". Sehubungan dengan itu pulalah penelitian ini memilih wayang kreasi baru yang dimiliki oleh Ki Dalang tersebut.

Tidaklah berlebihan kiranya apabila dengan ini pula disampaikan rasa terima kasih yang setulus tulusnya kepada :

1. Ki Manteb Soedharsono Dalang Setan yang telah berkenan membantu kami dalam penelitian ini dengan tangan terbuka.
2. Seluruh keluarga besar Dalang Setan yang telah membantu dengan ikhlas dalam pemotretan maupun kegiatan penelitian yang lain.
3. Manteb Fan Club yang telah membantu memberikan data serta membantu penyebaran angket.
4. Soedarso Sp. Ma. pimpinan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan terlaksananya penelitian ini.

Tentu saja diucapkan terima kasih pula sebesar-besarnya kepada nara sumber, para kerabat serta para sahabat atas bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terseselaikan.

Laporan penelitian ini hanyalah merupakan sudut kecil dari penelitian yang lebih besar yang mungkin bisa dilaksanakan. Oleh karena itu jelas masih banyak kekurangannya dan jauh dari pada kata sempurna. Hal ini telah disadari sepenuhnya atas keterbatasan- keterbatasan yang ada disegala bidang.

Akhirnya semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat berguna dimana perlu dan dapat membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.



Yogyakarta, Desember 1995

Peneliti.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
DISAIN KOMUNIKASI VISUAL	2
DISAIN PADA WAYANG KULIT PURWA	11
PROSES PEMBUATAN WAYANG KULIT	13
KI MANTEB SOEDHARSONO "DALANG SETAN"	16
ANALISIS PENELITIAN	24
HASIL KUESIONER	32
KESIMPULAN DAN PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	44

PENDAHULUAN

Pada awal diciptakannya wayang kulit purwa , maka bentuk wayang itu sendiri mewujudkan sengkalan memet yang dapat menunjukkan angka pembuatan wayang itu sendiri misalnya : tokoh raksasa Cakil yang sengaja dibuat lain dari yang sudah pernah ada yaitu dengan kedua tangannya . bisa di - gerakkan yang dapat dibaca : Tangan Yaksa Satataning Janma yang berarti angka tahun 1630 atau 1552 § ; wayang Kayon (Gunungan) dengan sengkalan : Geni Dadi Sucining Jagad menunjukkan angka tahun 1521 atau 1443 § ; wayang Bathara Guru dengan sengkalan yang berbunyi : Ywang Guru Dadi Ngocis Bumi menunjukkan angka tahun 1619 atau 1541 § dan sebagainya. Hampir semua bentuk tokoh wayang kulit diciptakan oleh para pemuka atau penguasa masyarakat yang tentu saja rakyat banyak tinggal menerimanya.

Kiranya setelah jamannya HB. VIII atau jamannya PA.VII atau jamannya PB. X atau Mangkunegara VI atau setidaknya setelah tahun 1900 sudah tidak ada penciptaan wayang kulit seperti dulu lagi. Dengan kata lain wayang kulit purwa sudah lengkap dan sudah dianggap mempunyai bentuk yang baku. Pembuatan wayang kulit purwa setelah ini hanya meniru atau mencontoh bentuk yang sudah ada atau dalam istilah pewayangan disebut mutrani. Bentuk-bentuk wayang kulit tiruan atau yang dibuat setelah ini sudah tidak ada kaitannya lagi dengan sengkalan seperti yang telah disebut diatas. Untuk menandai kapan wayang itu dibuat, maka biasanya hanya ditulis-

kan pada bagian bawah wayang (lemahan) yang kadang-kadang lengkap nama tokoh wayang itu sendiri serta nama pemilik atau yang memerintah membuat wayang itu.

Apakah memang benar bahwa wayang kulit purwa sudah lengkap dan baku sehingga tidak dimungkinkan lagi merubah ataupun menciptakan wayang yang baru ? Wayang kulit purwa yang dianggap sebagai seni klasik yang sudah mencapai puncaknya, tetap masih terbuka kemungkinan untuk merubah maupun menciptakan yang baru. Pada kenyataan yang ada di masyarakat tidak semua perangkat wayang kulit purwa (satu kotak) lengkap mempunyai tokoh-tokoh wayangnya. Yang jelas saja misalnya tokoh Korawa yang jumlahnya seratus, tidak semua perangkat wayang kulit memilikinya dengan lengkap. Kemungkinan hanya sekitar dua puluh atau tiga puluh buah saja. Sedang yang kerap kali tampil dipanggungkan hanya sekitar lima saja seperti Suyudana, Dursasana, Kartamarma, Durmagati Citraksa dan Citraksi, sisanya walaupun ada hanya disimping saja. Bahkan tokoh Dursilawati satu satunya puteri diantara Korawa bisa dikatakan tidak pernah tampil atau perangkat wayang itu tidak memiliki tokoh wayang tersebut. Terlebih lagi tokoh wayang sebelum atau sesudah jamannya Pandawa-Korawa kebanyakan hanya kenal namanya saja tetapi bentuk wayangnya belum pernah melihatnya. Sebaliknya bisa terjadi yang di dalam pakem atau pustaka tidak ditemukan tetapi dalam praktek pertunjukan muncul bentuk wayangnya. Misalnya saja dalam adegan budalan atau rampogan yang para prajurit memasuki hutan untuk membuka jalan mendapat halangan mengamuknya harimau si raja hutan. Prajurit yang kalang

kabut dapat diselamatkan oleh tokoh yang tidak terkenal yang oleh Ki Dalang bisa dinamakan siapa saja. Bentuknya seperti manusia kebanyakan, badannya kurus, tetapi kepala, badan dan kaki dapat digerakkan seperti bentuk angkrek mainan kanak-kanak. Karena bentuk dan gerakannya lucu, maka bisa mengundang perhatian penonton.

Atau dapat pula diciptakan wayang khusus untuk memenuhi lakon (ceritera) yang dipergelarkan misalnya saja dalam lakon Endang Werdiningsih. Dalam ceritera ini Janaka (Harjuna) Semar, Gareng Petruk serta Bagong berubah menjadi wanita. Untuk menyesuaikan alur ceritera maka dibuatkan wayang punakawan ini dalam bentuk berpakaian wanita . Tidak semua perangkat wayang memiliki bentuk punakawan seperti itu.

Di jaman setengah abad kemerdekaan sekarang ini seniman mendapatkan kebebasan berkarya untuk menciptakan sesuatu yang baru di segala bidang. Demikian pula halnya dalam bidang seni pewayangan mendapatkan peluang yang seluas-luasnya untuk menunjukkan kreativitasnya. Ada yang menciptakan wayang kulit purwa dengan bentuk yang baru, ada yang masih berpangkal pada yang klasik dengan perubahan di sana sini, ada yang ukuran besarnya saja dibuat luar biasa berbeda dengan yang sudah ada, ada yang hanya sunggingannya atau pewarnaannya saja yang dibuat lain dan banyak lagi macamnya.

Untuk bentuk wayang yang mempunyai perbedaan mencolok maka dengan mudah orang melihat bahwa itu ciptaan baru. Tetapi untuk bentuk yang hanya sedikit mengalami perubahan maka kurang mendapat perhatian atau malahan dianggap tidak

mengalami perubahan. Ada kalanya pula penciptaan wayang baru sifatnya sangat pribadi sehingga tidak banyak orang yang mengetahuinya. Oleh sebab itu maka banyak masyarakat berpendapat wayang kulit purwa itu statis, mandheg , sudah tidak mungkin diciptakan wayang baru lagi.

Dari uraian di atas maka perlu diadakan pengkajian yang lebih mendalam perubahan bentuk yang terjadi pada wayang kulit purwa yang sudah dianggap baku itu. Dari pengkajian ini dikandung maksud untuk mengetahui latar belakang atau maksud dan tujuan mengadakan perubahan bentuk itu . Dan sejauh mana maksud dan tujuan perubahan bentuk itu dimengerti atau bisa diterima oleh masyarakat.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka ditempuh berbagai cara yang diharapkan akan saling menunjang yaitu:

1. Obyek penelitian :

Untuk membatasi ruang lingkup ini maka ditetapkan obyek penelitian adalah wayang kulit purwa milik Ki Manteb Soedharsono yang sudah mengalami perubahan baik bentuk, warna, tatahan serta sunggingannya maupun wayang kulit purwa ciptaan baru.

Alasan pemilihan ini adalah Ki Manteb Soedharsono yang mendapat sebutan "dhalang setan" terkenal kemahirannya memainkan wayang (sabet) yang kemungkinan ada kaitannya dengan perubahan bentuk wayangnya.

2. Metoda pengumpulan data :

- a. Mengumpulkan data dengan cara memotret wayang kulit purwa milik Ki Manteb Soedharsono yang sudah mengalami perubahan maupun yang ciptaan baru.
- b. Mengadakan wawancara tentang latar belakang atau maksud dan tujuan menciptakan wayang baru atau mengadakan perubahan bentuk yang dilakukan
- c. Menyebarkan angket atau kwesioner kepada masyarakat umum yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Manteb Soedharsono
- d. Mengadakan wawancara dengan para pakar pedalangan serta pecinta seni pewayangan sebagai bahan banding.

3. Metoda analisis data :

- a. Untuk data yang diperoleh dari wawancara maupun pustaka yang sifatnya kualitatif akan disimpulkan secara non statistik.
- b. Untuk data yang didapat dari kwesioner akan disusun dalam tabulasi.

Laporan penelitian ini akan disertakan pula beberapa gambar wayang yang telah mengalami perubahan atau yang ciptaan baru untuk lebih memperjelas masalah yang dibicarakan.

Praduga :

Dari permasalahan yang telah dilontarkan, maka bisa disusun praduga sebagai berikut :

ADANYA PERUBAHAN BENTUK YANG BARU PADA WAYANG KULIT
PURWA MERUPAKAN SALAH SATU USAHA UNTUK PENCAPAIAN
TUJUAN KOMUNIKASI .

